

Intergenerational Connections through Effective Church Leadership

Abraham Rendy Hermawan
STT Kharisma

Corresponding Author: Abraham Rendy Hermawan
abrahamrendyh@gmail.com

ARTICLE INFO

Keyword: Synergy, Leadership, Intergenerational

Received : 14, February

Revised : 16, March

Accepted: 18, April

©2025 Hermawan: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

This research aims to explore the role of effective church leadership in creating intergenerational connectivity within the church community. Rapid social dynamics have created communication and interaction gaps between the younger and older generations, which if not addressed, can disrupt the continuity of spiritual and moral values within the church. This research identified that effective church leadership involves open intergenerational communication, the implementation of intergenerational mentoring programs, and the strategic use of information technology and social media. In addition, transformational and servant leadership styles are also key factors in strengthening intergenerational relationships. The results of this study provide practical recommendations to enhance the effectiveness of church leadership in creating harmonious, relevant and sustainable communities for all generations.

Ketersambungan Antar Generasi Melalui Kepemimpinan Gereja yang Efektif

Abraham Rendy Hermawan

STT Kharisma

Corresponding Author: Abraham Rendy Hermawan

abrahamrendyh@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Sinergi,
Kepemimpinan, Antar
Generasi

Received : 14, Februari

Revised : 16, Maret

Accepted: 18, April

©2025 Hermawan: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran kepemimpinan gereja yang efektif dalam menciptakan ketersambungan antar generasi di dalam komunitas gereja. Dinamika sosial yang pesat telah menciptakan kesenjangan komunikasi dan interaksi antara generasi muda dan tua, yang jika tidak diatasi, dapat mengganggu kesinambungan nilai-nilai spiritual dan moral dalam gereja. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa kepemimpinan gereja yang efektif melibatkan komunikasi antar generasi yang terbuka, penerapan program mentoring antar generasi, serta pemanfaatan teknologi informasi dan media sosial secara strategis. Selain itu, gaya kepemimpinan transformasional dan melayani juga merupakan faktor kunci dalam memperkuat hubungan antar generasi. Hasil penelitian ini memberikan rekomendasi praktis untuk meningkatkan efektivitas kepemimpinan gereja dalam menciptakan komunitas yang harmonis, relevan, dan berkelanjutan bagi seluruh generasi.

PENDAHULUAN

Di tengah dinamika perubahan sosial yang pesat, gereja sebagai institusi keagamaan memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai iman, moralitas, dan solidaritas antar umat. Menurut Roozen, gereja menghadapi tantangan signifikan dalam mempertahankan relevansi dan pengaruhnya di tengah masyarakat modern yang semakin individualistis, pluralis, serta terfragmentasi secara social (Roozen, n.d.). Salah satu tantangan tersebut adalah kesenjangan atau fragmentasi komunikasi antar generasi, yang kerap kali disebabkan oleh perbedaan nilai, cara pandang, gaya hidup, serta penggunaan teknologi dan media sosial (Allen & Lawton, 2012). Generasi yang lebih tua cenderung mempertahankan tradisi dan praktik keagamaan konvensional, sementara generasi muda lebih terbuka pada inovasi, pendekatan kreatif, dan metode komunikasi yang lebih fleksibel berbasis teknologi digital.

Ketersambungan antar generasi menjadi persoalan krusial karena menyangkut kesinambungan ajaran, nilai, serta praktik keagamaan dalam gereja (Powell, Mulder, & Griffin, 2016). Kesenjangan antar generasi tersebut dapat menghambat transfer pengetahuan, pengalaman rohani, serta keterampilan kepemimpinan yang sangat dibutuhkan untuk kesinambungan institusi gereja. Tanpa adanya ketersambungan yang efektif, gereja dapat mengalami penurunan keterlibatan generasi muda, kehilangan potensi pemimpin masa depan, serta kesulitan dalam mempertahankan anggota jemaat yang loyal dan aktif dalam jangka panjang. Dalam jangka panjang, situasi ini dapat menyebabkan krisis regenerasi dan melemahnya daya hidup komunitas gerejawi.

Dalam konteks ini, kepemimpinan gereja yang efektif diidentifikasi sebagai salah satu solusi strategis. Kepemimpinan gereja yang efektif ditandai dengan kemampuan pemimpin untuk mengelola keragaman, mendorong dialog antar generasi, serta memfasilitasi proses pembelajaran kolektif yang inklusif dan adaptif terhadap perubahan zaman (Group & Springer, 2019). Pemimpin gereja yang efektif tidak hanya memiliki kemampuan administratif atau teologis, tetapi juga keterampilan interpersonal yang kuat, kecerdasan emosional tinggi, dan visi yang jelas tentang masa depan gereja. Menurut Macchia, efektivitas kepemimpinan gereja sangat bergantung pada keterampilan pemimpin dalam mengintegrasikan visi organisasi dengan aspirasi anggota jemaat yang berasal dari berbagai kelompok usia. Pemimpin gereja yang mampu merangkul perbedaan generasi akan mampu membangun komunikasi yang harmonis serta partisipasi aktif dari semua lapisan usia (Macchia, Robinson, & MacDonald, 2003).

Untuk mencapai ketersambungan antar generasi, gereja perlu mengembangkan berbagai strategi yang secara khusus didesain untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Strategi ini dapat mencakup program mentoring antar generasi, pendidikan rohani yang relevan dengan isu-isu kontemporer, serta pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk mendukung partisipasi generasi muda dalam kehidupan gereja. Selain itu, keterbukaan terhadap dialog serta pembentukan komunitas yang saling mendukung dan menerima perbedaan dapat memperkuat solidaritas antar generasi di dalam gereja.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana kepemimpinan gereja yang efektif dapat meningkatkan ketersambungan antar generasi, serta mengidentifikasi faktor-faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan upaya tersebut. Penelitian ini juga akan meninjau tantangan serta hambatan yang mungkin muncul dalam proses penerapan kepemimpinan gereja yang inklusif dan adaptif ini. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan model kepemimpinan gereja yang efektif, inklusif, adaptif, dan relevan, guna memperkuat ketersambungan antar generasi dalam komunitas gereja secara berkelanjutan.

TINJAUAN PUSTAKA

Ketersambungan antar generasi menjadi persoalan krusial karena menyangkut kesinambungan ajaran, nilai, serta praktik keagamaan dalam gereja (Powell, Mulder, & Griffin, 2016). Kesenjangan antar generasi tersebut dapat menghambat transfer pengetahuan, pengalaman rohani, serta keterampilan kepemimpinan yang sangat dibutuhkan untuk kesinambungan institusi gereja. Menurut Macchia, efektivitas kepemimpinan gereja sangat bergantung pada keterampilan pemimpin dalam mengintegrasikan visi organisasi dengan aspirasi anggota jemaat yang berasal dari berbagai kelompok usia. Pemimpin gereja yang mampu merangkul perbedaan generasi akan mampu membangun komunikasi yang harmonis serta partisipasi aktif dari semua lapisan usia (Macchia, Robinson, & MacDonald, 2003).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Metode kualitatif adalah suatu pendekatan dalam melakukan penulisan yang bertujuan untuk menjelaskan kejadian dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data dan informasi. Data dan informasi yang mendukung penulisan ini dikumpulkan melalui penelusuran pustaka, dan pencarian data melalui internet. Pendekatan ini dilakukan karena tujuan dari penelitian adalah untuk mempelajari, menganalisis, dan memahami konsep kepemimpinan yang efektif untuk membangun ketersambungan antar generasi.

Pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengevaluasi literatur yang berkaitan dengan topik. Pertama, dilakukan identifikasi sumber literatur dengan memilih buku, artikel, jurnal ilmiah, dan tulisan-tulisan yang membahas mengenai kepemimpinan dan membangun tubuh gereja. Setiap literatur dievaluasi berdasarkan relevansi dan kredibilitas dengan topik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Konsep Kepemimpinan Efektif dalam Gereja

Pemahaman tentang konsep kepemimpinan efektif dalam konteks gereja adalah dasar penting dalam menciptakan ketersambungan antar generasi. Kepemimpinan yang efektif tidak sebatas kemampuan administratif, namun mencakup kemampuan untuk memengaruhi secara positif, menginspirasi, dan mengelola hubungan interpersonal di dalam komunitas gereja. Menurut Northouse, kepemimpinan efektif melibatkan proses interaksi antara pemimpin dan jemaat yang bertujuan untuk mencapai visi dan tujuan bersama (Northouse, 2018). Dalam konteks gereja, efektivitas kepemimpinan juga sangat berkaitan dengan integritas spiritual dan kedalaman rohani. Scazzero menjelaskan bahwa pemimpin gereja yang efektif adalah mereka yang mampu mengintegrasikan kecerdasan emosional dengan kedalaman spiritual, sehingga mampu menunjukkan teladan hidup yang otentik dan menginspirasi bagi jemaat (Scazzero, 2020). Aspek ini sangat penting dalam membangun kepercayaan antar generasi yang mungkin memiliki perbedaan dalam ekspresi spiritualitas dan cara berkomunikasi.

Lebih lanjut, pemimpin gereja efektif juga perlu memiliki keterampilan komunikasi yang kuat serta kemampuan untuk mendengar secara aktif dan empatik. Keterampilan ini memungkinkan pemimpin gereja untuk memahami kebutuhan unik dari masing-masing generasi serta menciptakan komunikasi yang efektif dan konstruktif antar generasi. Pemimpin gereja yang mampu menunjukkan empati dan pemahaman mendalam terhadap perbedaan generasi akan mampu menjembatani kesenjangan yang sering muncul akibat perbedaan nilai dan preferensi antara generasi tua dan muda (Allen & Lawton, 2012). Dengan demikian, pemahaman mendalam tentang kepemimpinan efektif dalam gereja meliputi kombinasi antara keterampilan interpersonal, kecerdasan emosional, integritas spiritual, dan kompetensi komunikasi, yang semuanya bertujuan menciptakan hubungan antar generasi yang lebih harmonis dan berkelanjutan di dalam komunitas gereja.

Dialog dan Komunikasi Antar Generasi

Dialog dan komunikasi antar generasi merupakan aspek sentral dalam menciptakan ketersambungan yang efektif antar generasi di dalam komunitas gereja. Keberhasilan dialog antar generasi ini bergantung pada kemampuan pemimpin gereja untuk menciptakan dan mempertahankan lingkungan yang mendukung komunikasi terbuka, autentik, dan saling menghormati. Menurut Allen dan Lawton, komunikasi antar generasi yang efektif melibatkan proses mendengarkan aktif, empati, dan penerimaan terhadap perbedaan pandangan. Pemimpin gereja berperan sebagai fasilitator yang mampu menjembatani kesenjangan generasi melalui pendekatan yang fleksibel dan adaptif (Allen & Lawton, 2012). Hal ini berarti pemimpin gereja harus memahami karakteristik dan kebutuhan spesifik dari setiap generasi yang terlibat, baik generasi yang lebih tua dengan pengalaman dan kebijaksanaan mereka, maupun generasi muda dengan ide-ide segar dan cara pandang baru.

Secara spesifik, terdapat beberapa elemen kunci dalam mengimplementasikan dialog dan komunikasi antar generasi di gereja:

1. **Menciptakan Ruang Aman untuk Berdialog**
Penting bagi pemimpin gereja untuk menciptakan lingkungan yang aman secara psikologis, di mana setiap generasi merasa bebas untuk mengungkapkan pikiran, kekhawatiran, dan harapan tanpa takut dikritik atau dihakimi. Menurut Powell dan Mulder, ruang dialog yang aman dapat mendorong keterlibatan generasi muda yang biasanya merasa ragu untuk berpartisipasi secara aktif dalam forum gerejawi (Powell et al., 2016).
2. **Keterampilan Mendengarkan Aktif dan Empatik**
Pemimpin gereja harus memiliki keterampilan mendengarkan aktif, yang melibatkan perhatian penuh terhadap apa yang disampaikan, memberi respon yang tepat, serta menunjukkan empati. Northouse menjelaskan bahwa mendengarkan aktif memungkinkan pemimpin memahami secara mendalam perspektif setiap generasi, sehingga memfasilitasi dialog yang lebih bermakna (Northouse, 2018).
3. **Pendekatan Komunikasi yang Fleksibel**
Gaya komunikasi yang efektif dalam dialog antar generasi harus adaptif dan sensitif terhadap preferensi komunikasi masing-masing generasi. Generasi muda biasanya lebih menyukai komunikasi informal, interaktif, dan visual, sementara generasi tua lebih nyaman dengan komunikasi yang lebih formal dan terstruktur (Allen & Lawton, 2012). Pemimpin gereja harus mampu memadukan kedua pendekatan ini secara bijaksana.
4. **Inklusi Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan**
Komunikasi antar generasi menjadi lebih efektif ketika generasi muda diberi kesempatan berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan gereja. Powell dan Mulder menegaskan bahwa generasi muda akan merasa lebih terhubung dan bertanggung jawab terhadap kehidupan gereja jika pendapat mereka dihargai dan diintegrasikan ke dalam kebijakan atau kegiatan gereja (Powell et al., 2016).
5. **Pemanfaatan Berbagai Media Komunikasi**
Gereja perlu menggunakan berbagai media komunikasi yang relevan dengan setiap generasi, mulai dari interaksi tatap muka, media cetak tradisional, hingga media sosial dan platform digital. Strategi ini memastikan bahwa pesan dan informasi yang disampaikan mampu menjangkau secara luas seluruh lapisan usia di komunitas gereja (Group & Springer, 2019).

Melalui pendekatan dialog dan komunikasi antar generasi yang tepat dan terencana, gereja tidak hanya dapat memperkuat ikatan antar jemaat dari berbagai generasi tetapi juga menjamin kesinambungan nilai-nilai rohani serta kehidupan berjemaat yang harmonis dan dinamis.

Implementasi Program Mentoring Antar Generasi

Program mentoring antar generasi merupakan pendekatan praktis yang penting dan efektif dalam membangun ketersambungan antar generasi dalam komunitas gerejawi. Program ini melibatkan interaksi yang sistematis antara generasi yang lebih tua (mentor) dengan generasi yang lebih muda (mentee) dengan tujuan utama untuk mengembangkan hubungan yang saling memperkaya secara spiritual, emosional, dan sosial. Menurut Setran dan Kiesling, mentoring antar generasi di gereja memberikan kesempatan unik bagi generasi muda untuk memperoleh wawasan dari pengalaman hidup mentor yang lebih dewasa secara spiritual maupun emosional (Setran & Kiesling, 2013). Melalui interaksi yang erat ini, generasi muda dapat belajar nilai-nilai inti gereja, prinsip-prinsip moral, serta strategi dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari berdasarkan perspektif iman Kristen yang matang.

Secara spesifik, berikut adalah elemen-elemen penting dalam implementasi program mentoring antar generasi:

1. **Pemilihan dan Persiapan Mentor**

Proses pemilihan mentor harus mempertimbangkan kedalaman spiritual, kemampuan komunikasi interpersonal, dan kesediaan untuk berbagi secara terbuka. Pelatihan mentor diperlukan agar mereka memahami cara-cara efektif untuk membimbing dan mendampingi mentee, termasuk dalam hal mendengarkan secara aktif, memberikan umpan balik konstruktif, serta memahami isu-isu kontemporer yang dihadapi generasi muda (Setran & Kiesling, 2013).

2. **Penentuan Tujuan Mentoring yang Jelas**

Penting untuk menetapkan tujuan mentoring yang jelas sejak awal agar hubungan antara mentor dan mentee memiliki arah dan sasaran yang konkret. Menurut Powell dan Mulder, tujuan mentoring bisa mencakup perkembangan spiritual pribadi, pengembangan karakter, keterampilan kepemimpinan, serta pembentukan perspektif Kristen yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Powell et al., 2016).

3. **Konsistensi dan Keberlanjutan Interaksi**

Hubungan mentoring yang sukses membutuhkan konsistensi dalam pertemuan dan interaksi yang reguler. Frekuensi pertemuan dapat bervariasi tergantung kebutuhan, namun pertemuan rutin (misalnya mingguan atau bulanan) sangat dianjurkan agar hubungan yang mendalam dapat terbangun secara efektif (Allen & Lawton, 2012).

4. **Pendekatan Holistik dalam Mentoring**

Program mentoring yang efektif mencakup pendekatan holistik, tidak hanya sebatas transfer pengetahuan doktrinal, tetapi juga mencakup pendampingan dalam aspek emosional, psikologis, dan sosial. Menurut Scazzero, mentor yang mampu mengintegrasikan aspek emosional dan spiritual dalam bimbingannya akan lebih efektif dalam membantu mentee mengatasi berbagai tantangan kehidupan (Scazzero, 2020).

5. Evaluasi dan Umpan Balik yang Konstruktif Evaluasi berkala dari program mentoring sangat penting untuk mengukur dampaknya terhadap pertumbuhan rohani dan pribadi mentee. Melalui evaluasi ini, baik mentor maupun mentee dapat saling memberikan umpan balik yang konstruktif, yang berguna untuk memperkuat kualitas hubungan mentoring serta efektivitas program secara keseluruhan (Northouse, 2018).

Melalui implementasi program mentoring antar generasi, gereja tidak hanya memperkuat ketersambungan antar generasi tetapi juga memastikan kesinambungan nilai-nilai iman, moralitas, serta kualitas kepemimpinan di masa depan.

Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Media Sosial

Pemanfaatan teknologi informasi dan media sosial menjadi salah satu strategi penting dalam menciptakan ketersambungan antar generasi di komunitas gereja. Di era digital ini, penggunaan teknologi bukan hanya menjadi pilihan, tetapi kebutuhan mendesak untuk menjangkau dan mempertahankan keterlibatan generasi muda yang akrab dengan lingkungan digital. Menurut penelitian dari Barna, generasi muda saat ini lebih terhubung dengan teknologi digital dibandingkan generasi sebelumnya (Group & Springer, 2019). Oleh karena itu, gereja yang berhasil memanfaatkan teknologi informasi dan media sosial secara optimal memiliki peluang lebih besar untuk menjalin komunikasi efektif dengan generasi muda, mempertahankan relevansi pesan rohani, dan meningkatkan keterlibatan aktif mereka dalam berbagai aktivitas gereja.

Konten yang dibuat oleh gereja untuk media sosial perlu dirancang secara khusus sesuai preferensi dan kebiasaan konsumsi informasi generasi muda. Menurut Powell dan Mulder, generasi muda lebih tertarik pada konten yang autentik, interaktif, visual, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka (Powell et al., 2016). Oleh karena itu, gereja perlu secara kreatif mengembangkan konten seperti video inspiratif, kutipan singkat yang relevan, podcast, serta diskusi interaktif yang melibatkan generasi muda secara aktif. Pengelolaan media sosial oleh gereja harus dilakukan secara konsisten, profesional, dan responsif. Hal ini meliputi jadwal unggahan rutin, kualitas konten yang tinggi, serta interaksi aktif dengan pengikut media sosial melalui respon cepat terhadap komentar atau pertanyaan. Allen dan Lawton menyarankan bahwa pengelolaan media sosial yang konsisten membantu gereja menjaga interaksi yang baik dengan komunitas dan membangun rasa percaya dari jemaat, terutama generasi muda (Allen & Lawton, 2012).

Gereja juga perlu mengintegrasikan penggunaan teknologi dalam berbagai aspek kegiatan rohani seperti kebaktian daring (live streaming), kelas pembinaan iman secara online, webinar rohani, kelompok diskusi virtual, dan pertemuan doa melalui platform digital. Integrasi teknologi ini membantu mengatasi hambatan geografis serta meningkatkan partisipasi jemaat yang memiliki keterbatasan waktu atau mobilitas (Group & Springer, 2019).

Untuk memastikan efektivitas pemanfaatan teknologi, penting bagi gereja untuk memberikan pelatihan literasi digital bagi para pemimpin maupun jemaat. Pelatihan ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua pihak mampu memanfaatkan teknologi secara efektif, aman, dan bertanggung jawab. Northouse menegaskan bahwa pemimpin gereja yang melek digital memiliki peluang lebih besar dalam membangun komunikasi yang efektif dan relevan dengan berbagai generasi di dalam komunitas gereja (Northouse, 2018). Pengguna Gereja harus secara berkala melakukan evaluasi terhadap efektivitas pemanfaatan teknologi informasi dan media sosial, termasuk analisis terhadap keterlibatan pengguna, kualitas interaksi, serta dampaknya terhadap pertumbuhan rohani dan partisipasi jemaat. Powell dan Mulder menyarankan pentingnya umpan balik pengguna sebagai dasar pengembangan strategi komunikasi digital selanjutnya (Powell et al., 2016). Dengan mengoptimalkan pemanfaatan teknologi informasi dan media sosial, gereja dapat secara efektif menciptakan keterhubungan antar generasi yang lebih erat, inklusif, dan adaptif terhadap dinamika sosial yang terus berkembang.

Peran Gaya Kepemimpinan dalam Meningkatkan Ketersambungan Antar Generasi dalam Gereja

Gaya kepemimpinan merupakan faktor penting dalam menciptakan ketersambungan antar generasi dalam gereja. Menurut Northouse, gaya kepemimpinan merujuk pada pola perilaku dan interaksi yang diterapkan oleh pemimpin dalam mempengaruhi kelompok untuk mencapai tujuan organisasi atau komunitas (Northouse, 2018). Dalam konteks gereja, gaya kepemimpinan pemimpin sangat mempengaruhi bagaimana jemaat dari berbagai generasi dapat terhubung dan saling berinteraksi.

Berikut adalah elemen-elemen kunci dalam gaya kepemimpinan yang efektif untuk meningkatkan ketersambungan antar generasi dalam gereja:

1. Gaya Kepemimpinan Transformasional

Kepemimpinan transformasional merupakan gaya yang dianggap sangat efektif dalam konteks gereja karena mampu memotivasi jemaat melalui visi yang jelas, inspirasi, dan pemberdayaan anggota komunitas. Menurut Macchia, pemimpin transformasional tidak hanya memberikan arahan tetapi juga menciptakan lingkungan di mana generasi yang berbeda merasa dihargai, diberdayakan, dan terinspirasi untuk bekerja sama menuju tujuan bersama (Macchia et al., 2003).

Ciri-ciri pemimpin transformasional meliputi:

- a. Menyediakan visi dan tujuan yang inspiratif yang dapat diterima oleh berbagai generasi.
- b. Memotivasi jemaat melalui contoh dan teladan pribadi yang autentik dan konsisten.
- c. Memberikan perhatian personal dan empati terhadap kebutuhan individu jemaat.

2. Gaya Kepemimpinan Partisipatif

Kepemimpinan partisipatif menekankan pentingnya partisipasi aktif dari seluruh anggota jemaat, termasuk generasi muda dan tua, dalam proses pengambilan keputusan. Gereja dengan pemimpin yang menggunakan gaya partisipatif cenderung lebih efektif dalam mempertahankan keterlibatan anggota jemaat dari berbagai generasi. Gaya kepemimpinan ini memiliki beberapa keuntungan seperti menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap gereja di kalangan jemaat. memungkinkan jemaat dari berbagai usia memberikan masukan dan perspektif mereka dalam keputusan gereja. meningkatkan komunikasi dan dialog antar generasi karena semua pihak merasa didengar dan dihormati.

3. Kepemimpinan yang Melayani (Servant Leadership)

Gaya kepemimpinan melayani (servant leadership) menempatkan pemimpin dalam posisi sebagai pelayan jemaat, yang mengutamakan kesejahteraan anggota jemaat serta memberikan dukungan emosional dan spiritual secara mendalam. Pemimpin yang melayani cenderung memiliki hubungan yang lebih erat dan harmonis dengan jemaat karena mereka menunjukkan perhatian nyata terhadap kebutuhan dan pertumbuhan jemaat (Northouse, 2018).

Karakteristik pemimpin yang melayani meliputi:

- a. Mengedepankan kebutuhan jemaat di atas kepentingan pribadi pemimpin.
- b. Memiliki empati dan mendengarkan secara aktif untuk memahami masalah dan kebutuhan setiap generasi.
- c. Menunjukkan kerendahan hati, integritas tinggi, serta konsistensi dalam perilaku dan perkataan.

4. Adaptabilitas dan Fleksibilitas Pemimpin

Kepemimpinan yang adaptif sangat penting dalam konteks dinamika perubahan sosial yang mempengaruhi hubungan antar generasi. Menurut Powell dan Mulder (Powell et al., 2016), pemimpin gereja yang adaptif mampu menyesuaikan pendekatan mereka berdasarkan kebutuhan jemaat yang berubah dari waktu ke waktu, termasuk perubahan dalam pola komunikasi, gaya hidup, dan penggunaan teknologi.

Kemampuan adaptasi ini mencakup:

- a. Kesiapan pemimpin untuk menerima dan menerapkan inovasi dalam kegiatan gereja.
- b. Fleksibilitas dalam gaya komunikasi yang sesuai dengan preferensi masing-masing generasi.
- c. Kesiapan untuk terus belajar dan mengembangkan keterampilan baru yang relevan dengan tantangan kontemporer.

5. Kompetensi Interpersonal dan Kecerdasan Emosional

Pemimpin Gaya kepemimpinan yang efektif juga ditentukan oleh kompetensi interpersonal dan kecerdasan emosional pemimpin. Scazzero menegaskan bahwa pemimpin gereja yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan lebih efektif dalam menjembatani perbedaan antar generasi melalui empati, pengelolaan konflik, dan komunikasi yang efektif (Scazzero, 2020). Kompetensi interpersonal ini meliputi kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi pribadi serta emosi jemaat. keterampilan komunikasi yang empatik dan efektif dalam menghadapi situasi yang kompleks. kemampuan untuk membangun hubungan interpersonal yang kuat dan mendalam di dalam komunitas gereja.

Dengan menerapkan berbagai gaya kepemimpinan yang sesuai secara tepat dan konsisten, pemimpin gereja dapat secara efektif menciptakan lingkungan yang harmonis, kolaboratif, dan inklusif bagi semua generasi di komunitas gereja.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan pembahasan ini, dapat disimpulkan bahwa ketersambungan antar generasi dalam gereja sangat dipengaruhi oleh efektivitas kepemimpinan gereja. Kepemimpinan yang efektif dalam gereja melibatkan pemahaman mendalam tentang konsep kepemimpinan, komunikasi lintas generasi yang terbuka dan empatik, implementasi program mentoring antar generasi yang strategis, serta pemanfaatan teknologi informasi dan media sosial secara optimal. Selain itu, gaya kepemimpinan yang inklusif, adaptif, transformatif, dan melayani berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi interaksi positif antar generasi.

PENELITIAN LANJUTAN

Masih melakukan penelitian lanjutan untuk mengetahui lebih jauh tentang Ketersambungan Antar Generasi Melalui Kepemimpinan Gereja yang Efektif

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, H. C., & Lawton, C. (2012). *Intergenerational Christian Formation: Bringing the Whole Church Together in Ministry, Community and Worship*. InterVarsity Press.
- Group, B., & Springer, C. (2019). *Reviving Evangelism: Current Realities That Demand a New Vision for Sharing Faith*. Barna Group.
- Macchia, S. A., Robinson, H., & MacDonald, G. (2003). *Becoming a Healthy Church: Ten Traits of a Vital Ministry*. Baker Publishing Group.
- Northouse, P. G. (2018). *Leadership: Theory and Practice*. SAGE Publications.
- Powell, K., Mulder, J., & Griffin, B. (2016). *Growing Young: Six Essential Strategies to Help Young People Discover and Love Your Church*. Baker Publishing Group.

- Roozen, D. A. (n.d.). American Congregations 2015: Thriving and Surviving. Retrieved from www.FaithCommunitiesToday.org.
- Scazzero, P. (2020). Emotionally Healthy Spirituality: Spiritualitas yang Sehat secara Emosi. Literatur Perkantas Jatim.
- Setran, D. P., & Kiesling, C. A. (2013). Spiritual Formation in Emerging Adulthood: A Practical Theology for College and Young Adult Ministry. Baker Publishing Group.